

Pemberdayaan dan Pergerakan Sosial Perempuan Keluar dari Perangkap Kemiskinan di Pedesaan Pesisir

(Studi di Desa Boddia Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)

Sakaria¹, Yusri², Nufida Raf³

¹Dosen Sosiologi, Universitas Hasanuddin, sakaria@unhas.ac.id

²Dosen Tidak Tetap, Universitas Hasanuddin, yusri980907@gmail.com

³Dosen Sosiologi, Universitas Hasanuddin, nuvida.raf@unhas.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan struktural pada rumah tangga nelayan menjadi realitas sosial yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi sekaligus mendorong lahirnya strategi kolektif untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Di Desa Boddia, Kabupaten Takalar, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga berkontribusi dalam aktivitas ekonomi melalui pengolahan hasil perikanan, usaha mikro, dan berbagai kegiatan komunitas. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana proses pemberdayaan perempuan berlangsung melalui dimensi resources, agency, dan achievement, serta bagaimana proses tersebut bertransformasi menjadi gerakan sosial kolektif dalam menghadapi kemiskinan struktural. Penelitian menemukan bahwa pemberdayaan perempuan diawali oleh meningkatnya akses terhadap sumber daya melalui pelatihan, Kelompok Wanita Tani (KWT), arisan, dan pengajian yang memperluas keterampilan, jaringan sosial, serta modal ekonomi. Akses tersebut memperkuat kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan, meningkatkan posisi tawar dalam rumah tangga, serta menghasilkan kontribusi ekonomi dan pengakuan sosial yang lebih besar. Pemberdayaan kemudian berkembang menjadi gerakan sosial berbasis solidaritas melalui terbentuknya identitas kolektif sebagai perempuan pesisir, kesadaran bersama terhadap kemiskinan struktural dan budaya patriarki sebagai hambatan bersama, serta tindakan kolektif dalam kegiatan ekonomi dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak berhenti pada perubahan kapasitas individu, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivis. Informan dipilih secara purposive sebanyak delapan perempuan yang terdiri atas tokoh komunitas, pelaku usaha pengolahan hasil perikanan, istri nelayan, dan anggota kelompok perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses pengkodean induktif.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan; Gerakan Sosial; Kemiskinan Struktural; Perempuan Pesisir; Solidaritas Kolektif

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan struktural di wilayah pesisir merupakan salah satu problem sosial paling persisten dalam lanskap pembangunan Indonesia. Berbeda dari kemiskinan insidental yang bersifat sementara, kemiskinan struktural berakar pada ketimpangan sistem, yaitu distribusi sumber daya yang tidak merata, akses terbatas terhadap modal produktif, dan relasi kuasa yang menempatkan kelompok tertentu secara sistematis pada posisi subordinat. Di wilayah pesisir, problem ini diperparah oleh volatilitas alam. Ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang fluktuatif menciptakan siklus pendapatan yang tidak dapat diprediksi sehingga rumah tangga nelayan sulit keluar dari jebakan kemiskinan antargenerasi (Bene, 2003). Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, merepresentasikan tipikal komunitas pesisir Sulawesi Selatan yang menghadapi kompleksitas problem tersebut dan menjadi *locus* penelitian ini untuk mengkaji dinamika pemberdayaan perempuan sebagai respons transformatif terhadap kemiskinan struktural.

Perempuan dalam komunitas nelayan menanggung beban berlapis yang jarang terlihat dalam statistik resmi. Mereka bukan hanya manajer konsumsi rumah tangga dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, tetapi juga pelaku ekonomi aktif dalam rantai produksi perikanan, mulai dari pengolahan pascapanen, distribusi, hingga pemasaran tanpa kompensasi yang setara dan tanpa pengakuan formal atas kontribusi tersebut. Kesenjangan ini mencerminkan apa yang oleh Elson (1999) disebut sebagai *gender bias* dalam sistem ekonomi, yaitu ketika kerja reproduktif dan informal perempuan secara sistematis disubordinasi dan tidak dihitung dalam pengukuran produktivitas. Meskipun data kemiskinan umumnya tidak disajikan berdasarkan jenis kelamin, berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap kemiskinan. Laporan Laboratorium Indonesia 2045 (Lab45) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan perempuan di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis gender menjadi penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Paradoks antara partisipasi nyata dan pengakuan formal tersebut menjadi titik masuk analisis tentang mengapa dan bagaimana program pemberdayaan perempuan menjadi relevan.

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada dua kerangka yang saling melengkapi. Pertama, teori pemberdayaan Naila Kabeer (1999) yang memformulasikan pemberdayaan sebagai perluasan kemampuan perempuan untuk membuat pilihan strategis dalam kehidupan mereka. Pemberdayaan dioperasionalkan melalui tiga dimensi, yaitu *resources* (akses terhadap sumber daya), *agency* (kapasitas bertindak), dan *achievement* (pencapaian nyata). Kerangka Kabeer dipilih karena melampaui pendekatan *needs-based* yang memandang perempuan sebagai penerima manfaat pasif dan bergerak menuju pendekatan *rights-based* yang memosisikan perempuan sebagai subjek transformasi. Kedua, teori gerakan sosial Alain Touraine (1981) yang menganalisis aksi kolektif sebagai konflik antarpelaku sosial dalam merebut kontrol atas *historicity*. Touraine mensyaratkan tiga komponen agar suatu aksi kolektif dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial, yaitu *identity* (identitas), *opposition* (oposisi), dan *totality* (totalitas).

Sintesis kedua perspektif tersebut memungkinkan penelitian menelusuri lintasan transformasi dari pemberdayaan individual menuju tindakan kolektif. Dengan demikian,

pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan perempuan di Desa Boddia berlangsung melalui dimensi *resources*, *agency*, dan *achievement*? (2) Bagaimana proses pemberdayaan tersebut bertransformasi menjadi gerakan sosial kolektif yang memenuhi komponen *identity*, *opposition*, dan *totality* sebagaimana dikemukakan Touraine?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivis untuk menganalisis pemberdayaan perempuan sebagai proses sosial yang dikonstruksi melalui pengalaman hidup partisipan serta transformasinya menjadi gerakan sosial kolektif dalam konteks kemiskinan struktural. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* sebanyak delapan perempuan yang merepresentasikan beragam peran sosial ekonomi, meliputi tokoh komunitas, pelaku usaha pengolahan hasil perikanan, istri nelayan, serta anggota institusi informal seperti arisan dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Penelitian dilaksanakan di Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, selama enam bulan. Analisis data menggunakan pendekatan tematik induktif melalui proses pengodean secara iteratif dan perbandingan konstan untuk mengidentifikasi dinamika *resources*, *agency*, dan *achievement*, serta perkembangan kesadaran kolektif. Untuk menjamin kredibilitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, diskusi antarkoder, serta *member checking* dengan informan kunci. Pertimbangan etis penelitian meliputi persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan identitas, dan penghormatan terhadap otonomi partisipan.

3. ANALISIS DATA

Desa Boddia merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, struktur keluarga besar, dan sistem ekonomi yang didominasi oleh sektor informal. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan enam informan perempuan di Desa Boddia dan sekitarnya, terlihat bahwa proses pemberdayaan perempuan berlangsung melalui berbagai dinamika kehidupan, baik dalam rumah tangga, pekerjaan, maupun bentuk-bentuk solidaritas sosial.

Secara umum, perempuan di masyarakat pedesaan Takalar menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan, terutama ketika kondisi ekonomi keluarga tidak stabil. Sektor pekerjaan yang ditekuni perempuan di daerah ini meliputi usaha pengolahan hasil laut, ibu rumah tangga nelayan, serta usaha kecil. Budaya patriarki yang masih kuat memengaruhi posisi perempuan dalam pengambilan keputusan, pembagian peran, serta akses mereka terhadap informasi, kelompok perempuan, dan dukungan kelembagaan desa.

3.1. Proses Pemberdayaan Perempuan: *Resources*, *Agency*, dan *Achievements*

Pemberdayaan perempuan di Desa Boddia berlangsung dalam lingkungan ekonomi pesisir yang rentan dan budaya sosial yang masih memposisikan perempuan dalam peran tradisional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran domestik dan peran ekonomi yang secara nyata menopang keberlangsungan rumah tangga. Meskipun demikian, peran tersebut sering kali tidak diakui sebagai kontribusi ekonomi yang setara. Berikut ini pernyataan dari Ibu R (45 tahun), istri Kepala Dusun.

Perempuan di Boddia ini dari dulu begitu ji, kerja dua kali lipat. Subuh bangun, urus semua di rumah, masak, cuci, jaga anak. Habis itu kalau suaminya nelayan, ikut mi bantu jemur ikan, bersihkan ikan. Jadi sebenarnya tidak ada perempuan tinggal diam, semua ada mi dikerjakan. Tapi orang bilang itu cuma bantu-bantu saja, padahal capeknya sama ji dengan laki-laki (R, Boddia, 22 November 2025).

Kutipan ini mencerminkan bentuk kerja perempuan yang seringkali tidak dianggap sebagai pekerjaan dalam definisi formal. Temuan ini selaras dengan konsep *unpaid care work* dan *invisible labor* yang disampaikan Kabeer (1999), bahwa perempuan di berbagai masyarakat patriarkal menjalankan kerja penting yang secara ekonomi bernilai tetapi tidak dilabeli sebagai kontribusi produktif. Penelitian oleh Rahayu (2022) menunjukkan fenomena serupa. Di mana perempuan pesisir memikul beban kerja domestik dan produktif secara simultan, namun peran produktif mereka jarang diakui sebagai identitas pekerja.

Selain beban kerja ganda, perempuan desa juga menghadapi ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Mayoritas suami bekerja sebagai nelayan, yang sangat bergantung pada musim laut. Ketika musim paceklik datang, perempuan yang paling aktif mencari strategi bertahan hidup. Hal ini terungkap dari pernyataan Ibu K (37 tahun) selaku ibu rumah tangga (nelayan) membantu suami ketika pendapatan nelayan tidak stabil.

Kalau musim ombak besar bu, suamiku tidak melaut. Jadi saya mi yang cari cara. Kadang temani tetangga olah ikan, kadang bikin kue, atau pergi ambil kerang di pesisir. Yang penting ada mi pemasukan sedikit-sedikit (K, Boddia, 23 November 2025).

Kutipan ini menunjukkan peran survival ekonomi perempuan. Mereka mempraktikkan strategi adaptasi untuk memastikan keberlangsungan keluarga. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Bene (2024) yang menemukan bahwa perempuan pesisir di Asia Tenggara adalah aktor penting yang menjaga stabilitas ekonomi saat keluarga menghadapi ketidakpastian pendapatan.

Selain menjalankan peran ekonomi informal, perempuan di Desa Boddia mulai mengakses sumber daya pemberdayaan melalui kelompok-kelompok perempuan, pelatihan UMKM, dan kegiatan sosial keagamaan. Akses terhadap sumber daya ini merupakan tahapan pertama dalam kerangka pemberdayaan Kabeer (1999), yakni *resources*. Sumber daya yang dimaksud bukan hanya finansial, tetapi juga keterampilan, informasi, jaringan sosial, dan ruang partisipasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perempuan mulai terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa maupun dinas terkait.

Informan H (44 tahun), ketua kelompok perempuan, menggambarkan proses awal keterlibatannya:

Awalnya saya ikut pelatihan karena diajak ibu dusun. Saya ini pemalu bu, tapi pas ikut pelatihan olahan ikan, saya baru sadar ternyata bisa mi saya bikin abon, amplang, kerupuk ikan. Pelatih bilang bagus hasilku. Dari situ naik mi percaya diriku, saya lanjutkan usaha kecil itu (H, Boddia, 23 November 2025).

Wawancara ini memperlihatkan bahwa sumber daya berupa pelatihan keterampilan berfungsi membuka peluang ekonomi sekaligus membuka ruang kesadaran diri perempuan mengenai potensi yang mereka miliki. Dalam pemikiran Kabeer (2005), akses terhadap sumber daya merupakan pintu masuk menuju transformasi identitas perempuan dari yang semula pasif menjadi aktor aktif dalam kehidupan ekonomi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Jamilah (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis kelompok perempuan di desa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan teknis dan kepercayaan diri perempuan. Pelatihan bukan hanya memperluas keterampilan, tetapi membangun keyakinan bahwa perempuan mampu berperan di ranah publik.

Selain pelatihan teknis, salah satu sumber daya utama yang memperkuat pemberdayaan perempuan di Desa Boddia adalah modal sosial. Modal sosial ini ditemukan melalui arisan, pengajian, dan kelompok usaha. Seperti dijelaskan oleh Informan K (44 tahun):

Kalau ikut arisan itu bukan hanya soal uang bu, tapi tempatmi curhat juga. Saling dengar cerita, saling bantu. Kalau ada yang kurang modal, kita aturmi dari arisan. Rasanya tidak sendiri berjuang (K, Boddia, 22 November 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa arisan berperan sebagai wadah solidaritas sosial, bukan sekadar mekanisme keuangan informal. Modal sosial seperti ini dalam teori Putnam (2000) disebut sebagai *bonding social capital*, yakni hubungan antaranggota kelompok yang memperkuat rasa saling percaya, solidaritas, dan kepedulian.

Penelitian Fitriani (2021) menunjukkan hal serupa. Arisan perempuan dan kelompok pengajian di desa merupakan media penting dalam membangun jaringan dukungan sosial yang memperkuat mental, sosial, dan ekonomi perempuan. Modal sosial inilah yang kemudian menjadi jangkar pemberdayaan perempuan karena dari hubungan-hubungan inilah perempuan memperoleh motivasi, informasi, dan akses pada peluang usaha.

Setelah mendapatkan sumber daya, tahap berikutnya menurut Kabeer (1999) adalah *agency*, yakni kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan, mengontrol hidupnya, dan bertindak secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan *agency* yang signifikan pada informan, terutama dalam bentuk keberanian berpendapat, kemampuan mengambil keputusan ekonomi, dan peran lebih aktif dalam keluarga maupun komunitas. Informan H (35 tahun), tokoh pengajian ibu-ibu, menjelaskan:

Pengajian itu bukan cuma baca doa bu. Habis itu kita cerita mi masalah di rumah. Ada yang cerita soal suami tidak ada kerja, soal anak sekolah, soal ekonomi. Dari situ mi muncul keberanian. Kalau dulu ibu-ibu hanya diam, sekarang sudah banyakmi yang berani bicara kalau ada rapat desa (H, Boddia, 22 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan perubahan *agency* perempuan dari pasif menuju aktif. Pengajian berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang membangun keberanian dan solidaritas perempuan. Dalam perspektif Kabeer, ini disebut sebagai *power within*, yakni kekuatan yang bersumber dari kesadaran diri dan dukungan dari sesama perempuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah (2021) yang menemukan bahwa kelompok pengajian di komunitas pedesaan Sulawesi Selatan bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi sebagai media pembentukan kesadaran kritis perempuan terhadap masalah

sosial-ekonomi. Peningkatan *agency* juga tampak dalam hubungan keluarga. Informan H (35 tahun) menggambarkan perubahan itu.

Sekarang kalau mau beli barang, mau pakai uang, saya tidak tunggu lagi suami bilang apa. Kita diskusimi. Dia percaya mi karena saya juga ada usaha (H, Boddia, 22 November 2025).

Wawancara ini memperlihatkan perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga. Dari yang semula keputusan ekonomi didominasi suami, kini menjadi lebih setara. Kabeer (1999) menyebut ini sebagai *power to*, yaitu kemampuan perempuan mengambil keputusan strategis dalam kehidupan. Penelitian Suryani (2020) juga menemukan bahwa kontribusi ekonomi perempuan meningkatkan posisi tawar perempuan dalam rumah tangga, sehingga relasi gender menjadi lebih egaliter.

Tahap terakhir dalam teori Kabeer adalah *achievements*, yakni hasil nyata dari pemberdayaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan Desa Boddia menghasilkan perubahan berupa peningkatan pendapatan, kemampuan perempuan mengelola usaha, keterlibatan dalam musyawarah desa, dan peningkatan pengakuan sosial. Informan Dg. K (52 tahun) menceritakan:

Dulu suamiku ragu bu. Dia bilang nanti sibukmi di luar. Tapi setelah lihat hasil jualanku, dia dukungmi. Senangmi dia bilang kalau saya bisa bantu rumah tangga. Setelah ikut pelatihan, saya olahmi ikan jadi kerupuk dan abon. Tidak jual mentah ji. Itu lebih untung. Ada ki juga ibu-ibu yang saya ajari (Dg. K, Boddia, 23 November 2025).

Perubahan ini menunjukkan munculnya *social recognition*, pengakuan sosial terhadap peran perempuan. Dalam perspektif Kabeer (2015), tahap *achievement* ini menandai bahwa pemberdayaan telah menghasilkan dampak yang lebih luas: perempuan tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memperoleh legitimasi sosial. Penelitian Hossain (2023) menunjukkan bahwa ketika perempuan memperoleh pengakuan sosial atas kontribusi ekonominya, struktur gender dalam masyarakat mulai berubah.

3.2. Dari Pemberdayaan Menuju Gerakan Sosial: Identitas Kolektif, Oposisi, dan Totalitas

Proses pemberdayaan perempuan yang sebelumnya berlangsung pada tingkat individu di Desa Boddia secara perlahan berkembang menjadi sebuah pergerakan sosial berbasis komunitas. Transformasi ini terjadi ketika perempuan tidak hanya mengalami peningkatan kapasitas diri, tetapi juga mulai menyadari bahwa mereka menghadapi tekanan ekonomi yang sama, terutama akibat ketidakstabilan pendapatan suami yang bekerja sebagai nelayan, keterbatasan modal usaha, dan tuntutan domestik yang besar. Kesadaran bersama inilah yang menggerakkan perempuan untuk membangun sebuah kekuatan kolektif sebagai strategi keluar dari perangkap kemiskinan yang mereka alami bertahun-tahun.

Pergerakan sosial perempuan di desa ini muncul secara organik melalui aktivitas keseharian mereka melalui arisan, kelompok usaha, dan pengajian. Ruang-ruang pertemuan informal tersebut menjadi tempat perempuan saling berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan merumuskan langkah bersama untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alain Touraine (1981; 2001) yang menyatakan bahwa gerakan sosial tidak selalu

lahir dalam bentuk protes besar atau tekanan politik, tetapi dapat tumbuh dari interaksi sehari-hari ketika sekelompok individu mulai memaknai situasi mereka sebagai pengalaman kolektif dan membangun strategi untuk mengubahnya.

Dalam kerangka Touraine (1981, 2001), pergerakan sosial muncul ketika tiga komponen terbentuk secara simultan di mana perempuan desa Boddia menunjukkan ketiganya, yaitu:

1. identitas kolektif, identitas sebagai perempuan miskin pesisir.
2. oposisi terhadap kondisi yang menekan, oposisi terhadap beban kemiskinan yang structural.
3. totalitas tujuan yang ingin dicapai, tujuan kolektif untuk memperbaiki kehidupan keluarga melalui usaha bersama.

Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang semula ditujukan untuk memperkuat kemampuan individu ternyata berkembang menjadi energi kolektif yang mendorong perubahan. Solidaritas menjadi fondasi pertama terbentuknya upaya kolektif pergerakan sosial perempuan di Desa Boddia. Solidaritas ini lahir dari kesamaan nasib yang dirasakan para perempuan, terutama kondisi ekonomi yang rapuh dan beban kerja ganda. Ruang arisan, kelompok wanita tani, dan pengajian menjadi arena tumbuhnya solidaritas tersebut. Informan H (35 tahun) menjelaskan dinamika ini secara emosional:

Di pengajian itu bu, bukan cuma mengaji. Habis itu ibu-ibu cerita masalah hidupnya. Ada yang cerita suaminya tidak melaut, ada yang bingung bayar sekolah anak, ada yang tidak punya modal jualan. Kalau dengar itu, kita merasa tidak sendiri. Semua punya beban (H, Boddia, 22 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan komponen dasar solidaritas bahwa pengakuan penderitaan bukan bersifat individual, melainkan kolektif. Dalam analisis Touraine, solidaritas seperti ini merupakan tahap awal terbentuknya sebuah gerakan sosial, ketika individu mulai melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok yang memiliki tujuan dan tantangan yang sama (*common grievances*).

Informan K (37 tahun) juga menggambarkan solidaritas yang terus tumbuh:

Kalau ada ibu kesulitan, kita bilangmi, janganmi takut, ada kita semua. Karena kita semua sama. Kalau musim ombak, semua susah. Kalau ada yang mulai usaha baru, kita bantu promosikan. Kita itu sudah saling sandar (K, Boddia, 23 November 2025).

Terlihat bahwa solidaritas tidak sekadar perasaan senasib, tetapi telah berubah menjadi bentuk dukungan praktis yang memperkuat kemampuan perempuan bertahan menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian Handayani (2020) menunjukkan fenomena serupa, solidaritas perempuan pedesaan, terutama di wilayah pesisir sering kali menjadi modal sosial yang paling efektif dalam upaya keluar dari kemiskinan struktural.

Solidaritas yang terus tumbuh kemudian berkembang menjadi identitas kolektif, yang menurut Touraine merupakan inti dari sebuah gerakan sosial. Identitas kolektif terbentuk ketika perempuan mulai menyadari bahwa perjuangan mereka tidak bisa dijalani secara individu, melainkan harus dilakukan bersama sebagai satu kelompok yang memiliki visi dan tujuan sama. Informan R (53 tahun) menjelaskan hal ini dalam konteks KWT:

Di KWT itu semua sama ji bu. Tidak ada yang rendah. Kalau satu bisa tanam sayur, dia ajarki yang lain. Kalau ada yang bisa bikin pupuk organik, kita semua belajar. Rasanya kita memang satu kelompok. Kalau satu maju, semua mau maju (R, Boddia, 22 November 2025).

Pernyataan ini mengandung unsur identitas kolektif berupa kebersamaan, kesetaraan, dan tujuan progresif bersama. Informan H (44 tahun) menambahkan:

Kita ini punya masalah sama, mau bantu ekonomi rumah tangga tapi kurang modal, kurang pengetahuan. Jadi kalau kita kumpul, kita merasa punya suara bersama. Tidak takutmi bilang kalau mau usul (H, Boddia, 23 November 2025).

Identitas kolektif ini menjadi sangat penting karena mengubah perspektif perempuan dari “saya yang bermasalah” menjadi “kami yang harus berjuang bersama”. Penelitian Murniati (2020) menemukan bahwa identitas kolektif perempuan desa terbentuk dari pengalaman bersama terkait kemiskinan, pekerjaan informal, dan ketidaksetaraan gender semua kondisi yang secara nyata dialami perempuan Boddia.

Identitas kolektif yang semakin kuat kemudian mendorong perempuan untuk melakukan aksi kolektif, baik dalam bentuk kegiatan ekonomi bersama maupun kegiatan sosial yang terorganisir. Aksi kolektif inilah yang menjadi inti dari pergerakan sosial perempuan dalam upaya keluar dari kemiskinan. Aksi kolektif ekonomi terlihat jelas dalam kegiatan seperti produksi abon ikan, kerupuk ikan, olahan hasil laut, serta usaha kecil berbasis rumah tangga. Informan H (44 tahun) menjelaskan:

Kami bikin abon ikan itu bersama-sama. Ada yang bersihkan ikan, ada yang bumbui, ada yang goreng. Kalau kurang modal beli bahan, kita patungan. Hasilnya kita atur sama-sama. Tidak ada yang kerja sendiri ji (H, Boddia, 23 November 2025).

Aksi ini menunjukkan adanya koordinasi, pembagian peran, dan tujuan Bersama yang merupakan ciri utama gerakan sosial berbasis ekonomi. Selain usaha ekonomi, aksi kolektif sosial juga tumbuh kuat. Informan Hasdi (umur 35), tokoh pengajian, mengatakan:

Di pengajian itu, ibu-ibu bahasmi juga bagaimana bantu teman yang punya masalah. Kalau ada yang anaknya sakit, atau tidak ada uang beli beras, kita aturmi bagaimana bantu. Itu sudah jadi kebiasaan (H, Boddia, 23 November 2025).

Pengajian berfungsi sebagai ruang, konsolidasi sosial, pertukaran informasi, pembentukan kesadaran kritis, serta pengorganisasian bantuan sosial. Setiap elemen ini adalah indikator kuat bahwa pemberdayaan telah naik ke tingkat kolektif, bukan sekadar individual. Kegiatan ini menunjukkan munculnya agency kolektif, bahwa perempuan menggunakan ruang keagamaan sebagai sarana konsolidasi sosial untuk memecahkan masalah ekonomi. Yuningsih (2021) menunjukkan bahwa kelompok arisan dan pengajian sering menjadi embrio gerakan sosial perempuan karena mampu menciptakan jaringan yang solid dan dukungan yang berkelanjutan.

Pergerakan sosial perempuan sebagai upaya kolektif keluar dari perangkap kemiskinan di Desa Boddia menjadi semakin nyata ketika dianalisis melalui kerangka teori gerakan sosial Alain Touraine. Dalam pandangan Touraine, gerakan sosial tidak hanya dipahami sebagai aksi massa atau protes terbuka, melainkan sebuah proses pembentukan kekuatan kolektif yang berangkat dari pengalaman bersama, identitas kelompok, serta tujuan sosial yang ingin

diperjuangkan. Ketika ketiga komponen ini yaitu, identitas, oposisi, dan totalitas terbentuk, maka suatu komunitas dapat dikatakan telah bergerak dari kondisi pasif menuju gerakan sosial. Hasil penelitian di desa Boddia menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut mengemukakan secara kuat dalam kehidupan perempuan pesisir, yang awalnya hanya mengikuti program pemberdayaan sederhana, namun kemudian mampu mengorganisir diri sebagai kelompok yang melakukan aksi bersama untuk mengatasi kemiskinan struktural yang mereka alami.

Pembentukan identitas kolektif merupakan tahap awal munculnya gerakan sosial tersebut. Identitas perempuan Boddia terbentuk melalui interaksi rutin dalam pengajian, arisan, kelompok usaha, dan kegiatan kelompok wanita tani. Kesadaran bahwa mereka memiliki pengalaman hidup yang dimana beban ekonomi, ketidakstabilan pendapatan suami, dan tanggung jawab domestik melahirkan identitas bersama sebagai perempuan pesisir yang harus saling menopang untuk bertahan. Salah satu informan, H (35 tahun) menjelaskan dengan sangat kuat.

Waktu awal-awal ikut kelompok, saya masih malu bicara bu, malu ungkap masalah. Tapi setelah beberapa bulan, saya dengar cerita ibu-ibu lain juga sama susahnyanya. Ada yang bilang suaminya pulang dari laut bawa cuma sedikit ikan, ada yang bilang anaknya sakit dan butuh biaya. Di situ mi saya rasa, oh ternyata bukan saya ji sendiri yang begini. Kita semua sebenarnya punya beban yang sama (H, Boddia, 22 November 2025).

Kutipan wawancara ini memperlihatkan bagaimana identitas kolektif terbentuk dari rasa senasib. Dalam perspektif Touraine, kesadaran akan “siapa kita dan apa kondisi kita” sangat penting untuk membangun gerakan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2021) yang menemukan bahwa identitas perempuan pesisir tumbuh dari interaksi sosial sehari-hari dan kesamaan pengalaman sebagai pengelola ekonomi informal keluarga. Jamilah (2020) juga menegaskan bahwa identitas kolektif perempuan desa muncul ketika mereka mulai menyadari adanya tujuan bersama yang lebih besar dibandingkan tujuan personal, seperti memperbaiki kesejahteraan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada pendapatan suami.

Selain identitas, elemen kedua dalam teori Touraine adalah *opposition*, yaitu kesadaran akan hambatan atau kondisi yang menekan kelompok. Pada perempuan Boddia, bentuk oposisi ini tampak dalam kesadaran mereka tentang kemiskinan struktural yang mengungkung kehidupan mereka. Kebanyakan suami berprofesi sebagai nelayan dengan pendapatan yang sangat tidak stabil. Informan Dg. K (52 tahun) menggambarkan situasi tersebut:

Kalau ombak besar berhari-hari, suami tidak bisa melaut. Tidak ada pemasukan sama sekali. Mau pinjam uang, kita takut juga karena kalau tidak bisa bayar, tambah lagi masalah. Jadi kami ibu-ibu ini harus cari cara lain supaya dapur tetap berasap (Dg. K, Boddia, 23 November 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan melihat kemiskinan bukan hanya sebagai kondisi ekonomi, tetapi sebagai struktur yang membatasi pilihan hidup mereka.

Selain faktor ekonomi, perempuan juga menghadapi hambatan kultural berupa patriarki halus yang membatasi ruang gerak perempuan dalam aktivitas publik. Meski tidak dalam bentuk penolakan terang-terangan, perempuan mengakui bahwa dulu mereka merasa tidak layak untuk bersuara dalam ruang musyawarah desa atau rapat komunitas. Namun identitas

kolektif dan peningkatan kapasitas dalam kelompok pemberdayaan memberi mereka keberanian baru. Informan R (53 tahun) memaparkan.

Dulu saya bilang sama diriku, tidak usah mi bicara, nanti salah ku. Tapi setelah ikut pelatihan dan sering kumpul dengan ibu-ibu, saya dapat mi percaya diri. Kalau sekarang ada rapat desa, kita sudah tidak takut angkat tangan bicara soal kebutuhan ibu-ibu (R, Boddia, 22 November 2025).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Murniati (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Indonesia sering melakukan resistensi sosial secara halus melalui perluasan peran mereka dalam ruang-ruang informal seperti pengajian dan kelompok arisan.

Elemen ketiga dalam teori Touraine adalah *totality*, yaitu tujuan kolektif yang diperjuangkan kelompok. Dalam kasus Boddia, tujuan ini sangat jelas: menciptakan kemandirian ekonomi keluarga dan keluar dari perangkap kemiskinan melalui usaha bersama. Aksi kolektif perempuan dalam bidang ekonomi menjadi bukti nyata bahwa mereka tidak sekadar berkumpul, tetapi bergerak secara sistematis. Informan H (44 tahun), yang terlibat dalam produksi abon ikan, menjelaskan.

Kalau bikin abon, bukan satu orang ji kerja. Kita bagi tugas. Ada yang bersihkan ikan, ada yang bumbui, ada yang goreng, ada yang kemas. Kalau ada ibu yang kurang modal beli bahan, kita patungan dulu. Kita tidak mau ada yang tertinggal. Hasilnya pun kita bagi sesuai kesepakatan. Alhamdulillah, hasilnya lumayan untuk bantu belanja rumah (R, Boddia, 22 November 2025).

Model produksi seperti ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga membangun solidaritas ekonomi. Dalam penelitian Fatimah (2022) tentang kelompok usaha perempuan pesisir, dinyatakan bahwa kerja kolektif semacam ini efektif meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi risiko ekonomi karena setiap anggota saling menopang modal, tenaga, dan pemasaran. Demikian pula, studi Hossain (2023) dalam konteks komunitas pesisir di Bangladesh menunjukkan bahwa usaha kolektif berbasis olahan hasil laut mampu meningkatkan posisi tawar perempuan dalam keluarga sekaligus memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga.

Aksi kolektif sosial juga memegang peranan penting dalam gerakan perempuan Boddia. Pengajian, yang awalnya kegiatan keagamaan, berkembang menjadi ruang konsolidasi sosial. Informan H (35 tahun) menyatakan.

Setiap pengajian, kita bukan hanya baca doa. Kita tanya mi satu sama lain: siapa yang kesusahan? Ada yang bilang anaknya belum bayar SPP, ada yang kekurangan beras di rumah. Kita carikan solusi sama-sama. Kadang kita kumpulkan uang sukarela, kadang kita bantu dengan tenaga. Tempat itu seperti rumah kedua bagi kami (H, Boddia, 22 November 2025).

Pengajian dan arisan menjadi wadah perempuan untuk membangun kepercayaan, memecahkan masalah, dan memperkuat jaringan sosial yang sangat dibutuhkan dalam situasi kemiskinan. Penelitian Yuningsih (2021) menggambarkan pengajian perempuan di desa sebagai “arena politik sunyi” (*silent political space*) yang memungkinkan perempuan mengorganisir diri tanpa harus berbenturan langsung dengan struktur patriarki.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan sosial perempuan di Boddia bukanlah gerakan demonstratif atau politis, tetapi gerakan sosial yang bersifat kultural, berbasis nilai kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas. Transformasi pemberdayaan menjadi gerakan sosial terlihat dari bagaimana perempuan memaknai peran mereka sebagai aktor ekonomi dan sosial. Informan Dg. K (37 tahun) menutup dengan mengatakan.

Dulu saya pikir hanya suami yang bisa kasih makan keluarga. Tapi ternyata tangan-tangan ibu-ibu ini juga bisa. Kita saling dorong, saling angkat. Sekarang, meski musim ombak besar, kita tidak terlalu panik lagi. Ada mi usaha yang jalan bersama (K, Boddia, 23 November 2025).

Jika disandingkan dengan teori Naila Kabeer, maka gerakan sosial perempuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berhasil harus melampaui aspek sumber daya dan kemampuan individu. Ia harus bergerak kolektif melalui solidaritas dan aksi bersama. Di Boddia, agency perempuan tidak hanya berkembang sebagai kemampuan individu, tetapi menjadi kekuatan kolektif yang memungkinkan mereka mengubah struktur kemiskinan yang membatasi kehidupan mereka. Pelajaran penting dari hasil ini adalah bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat bertransformasi menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Boddia tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial berbasis komunitas yang berperan signifikan dalam upaya keluar dari perangkap kemiskinan. Proses pemberdayaan yang awalnya hadir melalui pelatihan, program kelompok usaha, arisan, dan pengajian telah memberikan perempuan akses terhadap sumber daya baru baik berupa pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, maupun modal ekonomi. Akses ini kemudian memperkuat *agency* perempuan, memungkinkan mereka mengambil keputusan, menciptakan peluang ekonomi, dan memposisikan diri sebagai aktor penting dalam stabilitas ekonomi rumah tangga.

Transformasi pemberdayaan menjadi gerakan sosial tampak dari terbentuknya identitas kolektif perempuan sebagai kelompok yang berbagi pengalaman, tujuan, dan tantangan yang sama. Identitas tersebut kemudian memfasilitasi munculnya solidaritas kuat di antara perempuan, yang diwujudkan melalui aksi kolektif dalam bidang ekonomi maupun sosial. Melalui kerja sama mengolah hasil laut, berbagi modal usaha, serta memperkuat dukungan emosional dan sosial melalui pengajian dan arisan, perempuan Boddia membangun mekanisme kolektif untuk mengatasi ketidakstabilan pendapatan nelayan dan kondisi kemiskinan struktural yang diwariskan lintas generasi.

Dinamika ini selaras dengan kerangka pemberdayaan Naila Kabeer yang menekankan pentingnya sumber daya, kemampuan bertindak, dan pencapaian sebagai komponen inti pemberdayaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketiga aspek ini hadir secara simultan dalam kehidupan perempuan pesisir. Pada saat yang sama, analisis dengan teori Touraine memperlihatkan bahwa gerakan sosial perempuan muncul ketika identitas, oposisi terhadap kondisi struktural, dan tujuan kolektif terbentuk melalui interaksi sosial yang konsisten. Dengan demikian, perempuan Boddia telah menunjukkan bagaimana pemberdayaan

dapat bergerak menuju suatu bentuk gerakan sosial yang mampu mendorong perubahan ekonomi dan sosial secara lebih luas.

Pergerakan sosial perempuan di Boddia bukanlah gerakan yang bersifat konfrontatif, melainkan gerakan kultural yang berakar pada nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas komunitas. Meskipun bergerak dalam ruang yang sederhana, pengaruhnya bersifat transformatif. Perempuan tidak hanya berhasil meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun dalam ruang komunitas desa. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan yang dibangun dari bawah (*bottom-up*) dan didukung oleh modal sosial yang kuat mampu menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan perempuan pesisir.

Pada akhirnya, pemberdayaan perempuan di Desa Boddia telah berkembang menjadi gerakan sosial yang efektif dalam memecah siklus kemiskinan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya program teknis, tetapi proses sosial yang bertahap dan berlapis, serta dapat menjadi kekuatan kolektif untuk menghadapi tantangan struktural dalam masyarakat pesisir. Pembahasan ini menjadi landasan penting untuk merumuskan implikasi dan rekomendasi pada penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mendemonstrasikan bahwa pemberdayaan perempuan di Desa Boddia, Kabupaten Takalar, merupakan proses yang dinamis dan berlapis-lapis yang melampaui peningkatan kapabilitas individual. Melalui keterlibatan berkelanjutan dengan institusi berbasis komunitas “program pelatihan vokasional, kelompok arisan, pengajian, dan koperasi wanita tani” perempuan secara progresif memperoleh sumber daya, mengembangkan agency, dan menghasilkan pencapaian yang mengubah baik keadaan pribadi mereka maupun kapasitas kolektif untuk bertindak. Temuan-temuan ini menegaskan dan memperluas kerangka pemberdayaan Kabeer (1999) dengan mendemonstrasikan hubungan iteratif dan saling memperkuat antara *resources*, *agency*, dan *achievements* dalam konteks kemiskinan pesisir yang dicirikan oleh kerentanan pendapatan musiman dan hambatan budaya patriarkal.

Penelitian ini mendokumentasikan transisi dari pemberdayaan individual menuju gerakan sosial kolektif, transisi yang dapat dijelaskan melalui kerangka tripartit Touraine (1981). Perempuan Desa Boddia mengembangkan identitas kolektif bersama yang berakar pada pengalaman bersama atas prekarisasi ekonomi; mengartikulasikan oposisi terhadap kondisi struktural kemiskinan berbasis perikanan dan eksklusivitas patriarkal; serta mengejar visi transformatif terpadu berupa ketahanan ekonomi keluarga dan partisipasi komunitas yang berkeadilan gender. Gerakan sosial ini beroperasi melalui praktik-praktik kultural keseharian ketimbang protes politik formal, menggunakan legitimasi ruang keagamaan dan komunal untuk membangun solidaritas, berbagi sumber daya, dan secara inkremental menantang hierarki gender yang mengakar. Temuan bahwa institusi informal menjadi fondasi organisasional gerakan ini berkontribusi pada teori gerakan sosial dengan menyoroti pentingnya keterpancaran kultural dan infrapolitik keseharian dalam konteks di mana saluran politik formal tetap tidak terjangkau bagi perempuan yang terpinggirkan.

Temuan-temuan ini membawa implikasi kebijakan substantif bagi pembangunan pedesaan di pesisir Indonesia. Pertama, program pemberdayaan pemerintah harus bergerak melampaui penyediaan pelatihan keterampilan dan kredit mikro untuk berinvestasi dalam infrastruktur modal sosial dengan mendukung jaringan arisan, pengajian, dan koperasi yang menopang aksi kolektif perempuan dari waktu ke waktu. Kedua, tata kelola tingkat desa harus secara aktif menginkorporasi perempuan sebagai pengambil keputusan bukan penerima manfaat, dengan melembagakan penganggaran responsif gender dan mekanisme perencanaan partisipatif. Ketiga, kebijakan pembangunan nasional harus mengakui dan menghargai kerja perawatan tak berbayar dan kerja produktif perempuan dalam rumah tangga pesisir, mengatasi ekonomi tak kasat mata yang menopang ketahanan komunitas. Keselarasan dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender) mensyaratkan bahwa dimensi-dimensi struktural kemiskinan perempuan ini ditangani secara bersamaan ketimbang terpisah.

Penelitian lanjutan sebaiknya memperluas analisis ini melalui studi kasus komparatif di berbagai desa pesisir di Sulawesi Selatan dan provinsi-provinsi maritim Indonesia lainnya untuk mengkaji generalisabilitas jalur dari pemberdayaan menuju gerakan yang teridentifikasi di sini. Studi longitudinal yang melacak kolektif perempuan dari waktu ke waktu akan menerangi kondisi-kondisi di mana gerakan sosial berbasis solidaritas mencapai dampak struktural yang berkelanjutan. Desain mixed-methods yang menggabungkan pengukuran kuantitatif indikator pemberdayaan dengan process tracing kualitatif akan lebih memperkuat basis bukti bagi kebijakan pembangunan pesisir yang gender-transformatif.

PENGAKUAN

Para penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada perempuan-perempuan Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, yang kemurahan hatinya dalam berbagi pengalaman dan wawasan membuat penelitian ini menjadi mungkin. Kami juga berterima kasih kepada pemerintah desa Boddia atas dukungan institusional selama penelitian lapangan berlangsung. Penelitian ini dilakukan secara mandiri tanpa pendanaan institusional eksternal.

REFERENSI

- Aminah, S., dan N. Fitria. 2021. Perempuan pesisir dan strategi nafkah rumah tangga di kawasan nelayan tradisional. (*Jurnal Sosiologi Pembangunan Vol. 9 No. 2*).
- Amiruddin. 2023. Solidaritas perempuan pesisir sebagai modal sosial komunitas. (*Jurnal Pemberdayaan dan Transformasi Sosial Vol. 6 No. 1*).
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta; Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Bene, C. 2024. Women's resilience and economic roles in coastal communities in Southeast Asia. (*Journal of Maritime Social Studies Vol. 12 No. 1*).
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California; SAGE Publications.
- Fatimah, N. 2021. Pengajian sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis perempuan di pedesaan Sulawesi Selatan. (*Jurnal Sosial Keagamaan Vol. 9 No. 2*).

- Fatimah, N. 2022. Kerja kolektif perempuan pesisir dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. (*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Vol. 7 No. 1*).
- Fitriani, R. 2021. Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan usaha mikro berbasis komunitas pesisir. (*Jurnal Pengembangan Masyarakat Pesisir Vol. 6 No. 1*).
- Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York; Herder & Herder.
- Handayani, R. 2020. Solidaritas perempuan pesisir sebagai modal sosial dalam menghadapi kemiskinan struktural. (*Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol. 8 No. 2*).
- Haryanto, A. 2023. Dimensi sosial-kultural dalam pemberdayaan perempuan pedesaan. (*Jurnal Pemberdayaan dan Transformasi Sosial Vol. 5 No. 1*).
- Hidayah, L., dan A. Wibowo. 2020. Arisan sebagai modal sosial perempuan dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. (*Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 14 No. 3*).
- Hossain, M. 2023. Women's social recognition and gendered economic transformation in coastal Bangladesh. (*Asian Gender Studies Journal Vol. 11 No. 3*).
- Idrus, M. 2022. Jaringan sosial horizontal perempuan pesisir dan ketahanan ekonomi. (*Jurnal Gender dan Sosial Vol. 8 No. 2*).
- Jamilah, S. 2020. Pemberdayaan perempuan pesisir melalui kelompok usaha bersama: Studi di Sulawesi Selatan. (*Journal of Coastal Community Studies Vol. 5 No. 2*).
- Kabeer, Naila. 1999. Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. (*Development and Change Vol. 30 No. 3*).
- Kabeer, Naila. 2005. Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the Third Millennium Development Goal. (*Gender & Development Vol. 13 No. 1*).
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California; SAGE Publications.
- Moser, Caroline. 2012. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London; Routledge.
- Murniati, A. 2020. Peran perempuan dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga pesisir. (*Jurnal Ekologi Sosial Vol. 4 No. 1*).
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York; Simon & Schuster.
- Rahayu, S. 2022. Perempuan pesisir dan beban kerja ganda: Studi kerja domestik dan produktif di Indonesia. (*Jurnal Gender dan Pembangunan Vol. 7 No. 1*).
- Sari, P. D., dan L. Wahyuni. 2022. Transformasi kesadaran perempuan dalam kelompok pengajian sebagai ruang pemberdayaan. (*Jurnal Gender dan Islam Vol. 5 No. 2*).
- Scott, James C. 1990. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven; Yale University Press.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. Oxford; Oxford University Press.
- Suharto, E. 2019. Pemberdayaan sejati dan transformasi sosial perempuan di pedesaan. (*Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 14 No. 1*).
- Suryani, L. 2020. Kontribusi ekonomi perempuan dan perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga. (*Jurnal Ekonomi Keluarga Vol. 15 No. 1*).

- Suyanto, B. 2021. Kemiskinan dan Subordinasi Gender: Perspektif Struktural. Surabaya; Airlangga University Press.
- Touraine, Alain. 1981. *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Touraine, Alain. 1985. An introduction to the study of social movements. (*Social Research Vol. 52 No. 4*).
- Wulandari, R. 2021. Dari kelompok usaha ke gerakan sosial: Transformasi perempuan pengrajin Jawa Tengah. (*Jurnal Gender dan Sosial Vol. 7 No. 2*).
- Yuningsih, T. 2021. Pengajian perempuan sebagai arena politik sunyi di desa. (*Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 25 No. 1*).